

PATOLOGI SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN

**(Studi Terhadap Kebiasaan Meminum-Minuman Lokal Beralkohol pada
Komunitas Islam Di Tanah Minahasa)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Diseminarkan dalam Sidang Skripsi dalam Program Studi
Sosiologi Agama (SA)



Oleh:

Aditya Saputra Pakaya

Nim. 1832003

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO

1447 H/2025 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aditya Saputra Pakaya

NIM : 1832003

Program : Sarjana (S1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk oleh sumbernya.

Manado, 07 Juli 2025

Saya menyatakan



Aditya Saputra Pakaya

NIM : 1832003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **“PATOLOGI SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN (Studi Terhadap Kebiasaan Meminum-minuman Lokal Beralkohol pada Komunitas Islam di Tanah Minahasa)”** yang ditulis oleh Aditya Saputra Pakaya ini telah disetujui pada tanggal 07 Juli 2025.

Oleh :

PEMBIMBING I



Dr. Taufani, M.A

NIP. 198704172015031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **“PATOLOGI SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN (Studi Terhadap Kebiasaan Meminum-minuman Lokal Beralkohol pada Komunitas Islam di Tanah Minahasa)”** yang ditulis oleh Aditya Saputra Pakaya ini telah disetujui pada tanggal 07 Juli 2025.

Oleh :

PEMBIMBING II



Rahman Mantu, M.Hum
NIP. 198605032023211018

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul **“PATOLOGI SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN (Studi Terhadap Kebiasaan Meminum-minuman Lokal Beralkohol pada Komunitas Islam di Tanah Minahasa)”** yang ditulis oleh Aditya Saputra Pakaya ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 10 Juli 2025.

Tim Penguji :

- | | | |
|---------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Hadirman, M.Hum | Penguji I | () |
| 2. Muhammad Kamil Jafar N, M.Si | Penguji II | () |
| 3. Dr. Taufani, M.A | Pembimbing I | () |
| 4. Rahman Mantu, M.Hum | Pembimbing II | () |

Manado, 16 Juli 2025

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah



Dr. Sahari, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197212312000031009

TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Tā’ Marbūtah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis *Ni’matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”,

masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.

2) Tanda *fathah* + huruf *yā*’ tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah*

+ *wawū* mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : *a’antum*

مؤنث : *mu’annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqān*

2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1). Ditulis kata per kata atau;

2). Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام	: <i>Syaikh al-Islām</i>
تاج الشريعة	: <i>Tāj asy-Syarī'ah</i>
التصور الإسلامي	: <i>At-Taṣawwur al-islāmī</i>

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Nama : Aditya Saputra Pakaya
NIM : 1832003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

Kebiasaan meminum-minuman lokal beralkohol merupakan bentuk penyimpangan yang dapat merusak tatanan masyarakat baik diperkotaan maupun dipedesaan. Perilaku menyimpang ini disebut sebagai penyakit sosial atau patologi sosial yang harus diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri. Dari hasil observasi awal, Desa Kima Bajo merupakan salah satu wilayah di Minahasa Utara dengan tingkat kebiasaan mengkonsumsi minuman alkohol yang cukup masif. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan di tempat private, tetapi sering dilakukan di tempat umum seperti acara perayaan ulang tahun, pesta pernikahan dan perayaan desa. Hal ini menjadi faktor terjadinya masalah sosial seperti konflik antar individu maupun kelompok, Pencurian, dan kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dan dampak apa saja yang disebabkan oleh kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif dan menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini bahwa kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol disebabkan karena adanya faktor budaya, ekonomi, sosial dan kesehatan. Selain itu kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol juga menyebabkan dampak buruk pada individu maupun masyarakat yang meliputi masalah-masalah sosial dan keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan komunitas Muslim dalam kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai bentuk penyimpangan individu semata, melainkan sebagai akibat dari interaksi berbagai faktor struktural, kultural, dan psikologis yang kompleks.

Kata Kunci: Patologi sosial, masyarakat pedesaan, kebiasaan meminum-minuman lokal beralkohol.

ABSTRACT

Name : Aditya Saputra Pakaya
NIM : 1832003
Faculty : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Study Program : Sosiologi Agama

The habit of consuming local alcoholic beverages is a form of deviant behavior that can disrupt the social order in both urban and rural communities. This deviant behavior is referred to as a social disease or social pathology that must be addressed by the community itself. Based on initial observations, Kima Bajo Village is one of the areas in North Minahasa with a high prevalence of alcohol consumption. This activity is not only carried out in private spaces but also frequently takes place in public settings such as birthday celebrations, wedding parties, and village festivities. Such practices contribute to the emergence of social problems such as interpersonal and group conflicts, theft, and domestic violence. This study aims to identify the factors contributing to and the impacts resulting from the habit of consuming alcoholic beverages. The research employs a qualitative descriptive method with sociological and phenomenological approaches. The findings indicate that the habit of consuming alcohol is driven by cultural, economic, social, and health-related factors. Moreover, this habit has adverse effects on both individuals and the broader community, leading to social and religious issues. Based on the research and analysis conducted, it can be concluded that the involvement of Muslim communities in the habit of alcohol consumption cannot be understood solely as individual deviance, but rather as the result of complex interactions among structural, cultural, and psychological factors.

Keywords: *Social pathology, rural communities, the habit of consuming local alcoholic beverages.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah dan nikmat-Nya bagi kita semua khususnya bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“PATOLOGI SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN (Studi terhadap Kebiasaan Meminum-minuman Lokal Beralkohol di Tanah Minahasa)”** ini telah disusun dengan baik tanpa banyak menuai kendala yang berarti, Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Baginda Nabi besar kita Muhammad s.a.w Beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Skripsi ini di ajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh Gelar Serjana Setara Satu (S1) dalam Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Manado.

Penyusunan Skripsi ini mendapatkan banyak arahan, saran, bimbingan dan bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak sehinggalah penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan Terimah kasih banyak penulis sampaikan kepada:

1. Kedua Orang tua, Ayahanda tercinta Raden Pakaya dan Ibunda Santi Mustafa yang telah mendidik dan merawat saya. Terima kasih atas segala do'a, nasehat, cinta, kasih sayang, pengorbanan, motivasi serta dukungan yang selalu diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi di IAIN Manado.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
3. Bapak Dr. Sahari, M. Pd.I, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado beserta para wakil dekan dan seluruh staf dekan.

4. Ibu Nur Evira Anggrainy, M.Si , selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
5. Bapak Muhammad Kamil Jafar N, M.Si, selaku Sekertaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
6. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Taufani, M.A. dan Pembimbing II, Bapak Rahman Mantu, M.Hum. Terima kasih banyak atas bimbingan kalian selama ini yang telah memberikan sumbangsih pemikiran dan petunjuk kepada penulis dalam upaya penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Rizal DJ. Kasim, S.IP, M.Si Selaku Pembimbing Akademik.
8. Seluruh dosen dan pegawai akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada para sahabat terdekat, Sirajuddin Albaar, Tedy Renaldi, Risky Armando, Reza Djamar dan Abdullah, serta teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Sosiologi Agama yang selalu memberikan support, semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

Akhir kata penulis sebagai manusia yang tidak sempurna menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya tulis ini bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi pembacanya.

Manado, 07 Juli 2025



Aditya Saputra Pakaya
NIM. 1832003

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Definisi Operasional	6
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	7
BAB II : LANDASAN TEORI	10
A. Teori Patologi Sosial	10
B. Teori Masyarakat Pedesaan.....	25
C. Kebiasaan Meminum Minuman Lokal Beralkohol	28
BAB III : METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	36
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.

1. Sejarah Singkat Desa Kima Bajo	Error! Bookmark not defined.
2. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Kima Bajo	Error! Bookmark not defined.
3. Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk Desa Kima Bajo	Error! Bookmark not defined.
B. Pola dan Bentuk Konsumsi Minuman Lokal Beralkohol	Error! Bookmark not defined.
1. Jenis minuman alkohol yang dikonsumsi	Error! Bookmark not defined.
2. Kalangan yang terlibat	Error! Bookmark not defined.
3. Tempat Konsumsi.....	Error! Bookmark not defined.
4. Kategori Peminum Minuman Lokal Beralkohol	42
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Komunitas Muslim Dalam Kebiasaan Meminum-minuman Lokal Beralkohol	Error! Bookmark not defined.
1. Faktor Pengaruh Tekanan Lingkungan.....	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
3. Faktor Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
4. Faktor Religius.....	Error! Bookmark not defined.
D. Dampak Sosial Keagamaan dan Solusi terhadap Individu serta Komunitas Islam di Desa Kima Bajo	Error! Bookmark not defined.
1. Dampak Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
2. Dampak Keagamaan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, khususnya di kawasan yang memiliki tradisi lokal yang kuat, mengkonsumsi minuman lokal beralkohol seperti Tuak yang berasal dari Batak, Arak dari Bali, Ballo dari Sulawesi Selatan, Swansrai dari Papua, serta Cap Tikus yang berasal dari Minahasa Sulawesi Utara, telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Fenomena ini tidak hanya dilihat sebagai perilaku konsumsi biasa, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan, simbol pergaulan, bahkan alat rekonsiliasi sosial dalam berbagai ritual adat. Wilayah Sulawesi Utara, khususnya di Tanah Minahasa, merupakan salah satu daerah yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman lokal beralkohol yang cukup tinggi. Minuman lokal beralkohol seperti Cap Tikus dan *Saguer*, telah menjadi ikon budaya lokal dan bahkan menjadi komoditas ekonomi masyarakat pedesaan.

Minahasa Utara merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kebiasaan mengkonsumsi minuman lokal beralkohol yang cukup tinggi. Dari hasil penelitian di beberapa Desa di Minahasa Utara, seperti di Desa Talawaan menunjukkan 42,9 dari 57,1 % remaja akhir memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman lokal beralkohol. Selain itu, penelitian di Desa Tambun, Likupang Barat, menunjukkan 25,9 % responden yang terbiasa mengkonsumsi minuman beralkohol.¹ Manusia tidak terlepas dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, baik masyarakat yang berada di perkotaan maupun masyarakat yang berada di pedesaan. Apabila semua anggota masyarakat mentaati norma dan nilai tersebut, maka kehidupan masyarakat akan tenteram, aman, dan damai. Namun dalam kenyataannya, sebagian dari anggota masyarakat ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma dan nilai tersebut. Pelanggaran terhadap norma dan nilai yang

¹ Christika Kalengkongan, Dkk : *“HUBUNGAN ANTARA KONSUMSI ALKOHOL DENGAN GANGGUAN KOGNITIF PADA MASYARAKAT DESA TAMBUN KEC. LIKUPANG BARAT”*, (Fakultas Kesehatan Masyarakat), 2018, Hlm. 7.

berlaku dalam masyarakat dikenal dengan istilah penyimpangan sosial atau istilah yang sering digunakan dalam perspektif sosiologi adalah patologi sosial (*social pathology*). Akibat penyimpangan sosial ini, memunculkan berbagai permasalahan kehidupan masyarakat yang selanjutnya dikenal dengan penyakit sosial.²

Penyakit sosial atau penyakit masyarakat merupakan segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai dan melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum serta Agama. Disebut juga sebagai penyakit karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat terus meletus dan semakin hari semakin menjadi-jadi. Dapat pula disebut sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya, disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Menurut Paisol Burlian, patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.³

Penyimpangan sosial yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau individu akan mengakibatkan masalah sosial, hal ini terjadi karena adanya interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat.

Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu yang ukurannya lebih kecil dan letaknya diluar kota.⁴ Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang anggota-anggotanya hidup bersama di suatu lokasi tertentu, yang merasa dirinya merupakan bagian dari kelompok, dan sekelompok masyarakat memiliki rumah di luar kota yang merupakan kesatuan

² Abdul Ghoni Dan V. Indah Sri Pinasti, "Fenomena Perjudian Sabung Ayam Di Masyarakat Kampung Galian Kumejing Desa Sukamurni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol 7, No 3 (2018): 1-13, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/12528/12074>.

³ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2016), Hlm. 17.

⁴ Suparmini, Agustina Tri Wijayati, *Masyarakat Desa dan Kota*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm.3.

kampung atau yang dimaksud disini adalah Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara.

Menurut Kartini Kartono ada beberapa bentuk kenakalan remaja diantaranya kebut-kebutan di jalanan, berperilaku ugal-ugalan, perkelahian antar genk atau kelompok, berpesta poya sambil mabuk-mabukan, kecanduan dan narkoba, perjudian dan bentuk permainan taruhan dan lain sebagainya.⁵

Bicara mengenai mabuk-mabukan tentu identik dengan minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya dapat menyebabkan penurunan kesadaran. Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persolaan pokoknya adalah siapa yang boleh mengkonsumsinya, di mana, kapan, dan dalam kondisi yang bagaimana.⁶

Di sejumlah negara seperti Indonesia penjualan minuman keras di batasi yang dimana hanya orang tertentu saja yang boleh meminumnya. Minuman keras dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat mengganggu berjalannya sistem sosial dalam masyarakat, karena minuman keras ini bisa memicu untuk melakukan tindakan kriminal yang lain.

Kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang, karena hampir semua orang tahu akan bahaya dampak buruk dari meminum minuman keras. Yang menjadi masalah utama di sini ialah di mana para remaja menjadikan perilaku meminum-minuman keras sebagai tren remaja masa kini yang di mana para remaja melakukannya secara sembunyi sembunyi.⁷

Kebiasaan meminum-minuman lokal beralkohol sudah merajalela di penjuru Indonesia termasuk di wilayah Kabupaten Minahasa Utara yaitu tepatnya di Desa Kima Bajo yang terdapat para remaja muslim yang terlibat dalam kegiatan pesta miras. Remaja muslim yang melakukan kegiatan pesta miras ini

⁵ Kartini Kartono, 1986:21.

⁶ Soerjono Soekanto, 2006:329

⁷ Agnes siswendi, “Perilaku Meminum-minuman Keras di Kalangan Remaja di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir”, JOM FISIP Volume 1 Nomor 2 2014, hlm 5.

cenderung memiliki tingkat kepatuhan terhadap hukum dan norma-norma termasuk pemahaman terhadap agama sehingga mudah untuk melanggar aturan atau mudah terdorong untuk melakukan pelanggaran hukum dan norma-norma sosial serta agama yang ada.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara terdapat keterangan beberapa warga yang membenarkan bahwa fenomena pesta miras dikalangan remaja muslim memang terjadi dan tentunya sangat meresahkan warga karena dampak dari kegiatan pesta miras. Pesta miras sangatlah membawa dampak negatif baik bagi keamanan lingkungan dan juga warga sekitar. Khususnya juga bagi para orang tua yang memiliki anak-anak baik remaja maupun anakanak yang masih duduk dibangku sekolah Dasar yang mana anakanak diusia ini masih sangat rentan sekali terpengaruh dengan hal-hal negatif. Selain itu sejak adanya budaya pesta miras warga sering mengalami adanya perkelahian antar individu atau kelompok sampai menyebabkan pembunuhan, membuat kerusuhan dan tindak percurian di beberapa rumah.

Dengan munculnya gejala-gejala penyakit sosial tersebut yang merambak pada masyarakat Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti sehingga dapat diketahui sebab-sebab yang mempengaruhi perilaku pesta miras pada masyarakat khususnya remaja muslim di Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk menentukan penelitian patologi sosial. Peneliti akan memfokuskan kajian pada Pesta kebiasaan meminum-minuman lokal beralkohol di Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul persoalan yang harus dipelajari oleh penulis untuk dijadikan acuan penelitian, yaitu penyakit sosial alkoholisme yang terjadi pada masyarakat khususnya Komunitas Islam di Desa Kima Bajo, Kabupaten Minahasa Utara.

Mengingat banyaknya macam-macam penyakit sosial yang ada dalam masyarakat, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada Komunitas Islam di Desa Kima Bajo, Kabupaten Minahasa Utara yang terlibat dalam perilaku kebiasaan meminum-minuman lokal beralkohol.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi adanya kebiasaan meminum-minuman lokal beralkohol di Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara?
2. Bagaimana dampak sosial keagamaan dan solusi terhadap individu serta masyarakat di Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi adanya kebiasaan meminum-minuman lokal beralkohol di Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara.
2. Untuk mengetahui dampak sosial keagamaan dan solusi terhadap individu maupun masyarakat di Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai patologi sosial dalam pesta minuman keras yang dilakukan oleh masyarakat khususnya komunitas Islam, serta menambah pengetahuan dalam studi sosiologi agama khususnya dan menambah literatur mengenai hal tersebut bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Sosiologi Agama.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi penulis berupa fakta-fakta lapangan dalam meningkatkan daya kritis dan analisis sehingga memperoleh pengetahuan tambahan dari penulis tersebut. Rangkaian penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian patologi sosial pada masyarakat pedesaan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional tercantum untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran dari judul Skripsi ini yaitu: “Patologi Sosial Masyarakat Pedesaan (Studi terhadap kebiasaan meminum-minuman lokal beralkohol di komunitas Islam di Tanah Minahasa)” maka definisi operasional yang dijelaskan adalah:

1. Patologi Sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang dapat membuat kondisi sosial mengalami instabil. Menurut Kartini Kartono patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kabaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hokum formal.⁸
2. Masyarakat Pedesaan adalah sejumlah penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan dengan ciri mata pencaharian mengandalkan sector pertanian dan nelayan, bersifat homogen dan ikatan solidaritasnya masih terjaga. Secara sosiologis masyarakat pedesaan memang memiliki cara beradaptasi yang sederhana, sikap kekeluargaan dan gotong royong yang relative tinggi, serta sopan santun yang masih terus terjaga menjadi ciri khas yang unik dari masyarakat desa.
3. Kebiasaan meminum-minuman beralkohol adalah perilaku atau tindakan sekelompok orang yang mengonsumsi minuman beralkohol ditempat dan waktu bersamaan. Minuman beralkohol adalah minuman etanol yang dapat

⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), Hlm 1.

menyebabkan penurunan kesadaran bagi yang mengonsumsinya. Minuman beralkohol merupakan minuman yang merusak generasi muda baik secara fisik maupun secara mental. Dalam kehidupan bermasyarakat pesta miras sering menjadi pemicu terjadinya tindak kriminalitas seperti konflik perkelahian, pemerkosaan, pencurian dan tindak kejahatan lainnya.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian seperti teori, konsep- konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan, dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Kajian penelitian ini dituntut untuk memiliki diferensiasi dari peneliti lain, untuk menghindari terjadinya pengulangan dan duplikasi. Dengan penelitian di atas, peneliti akan menyajikan penelitian yang relevan yang berkaitan dengan judul “Patologi Sosial Masyarakat Pedesaan (Studi terhadap kebiasaan meminum-minuman lokal beralkohol di komunitas Islam di Tanah Minahasa)” adapun tulisan sebelumnya tentang Patologi Sosial yaitu:

1. Skripsi Lanny Lestina dari S1 Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “*Patologi Sosial Masyarakat Pedesaan (Studi terhadap Judi Sabung Ayam di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang)*” tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi perjudian sabung ayam yaitu : ekonomi yang rendah, lingkungan tempat tinggal atau pergaulan, serta faktor kurangnya pemahaman agama.

Perbedaan proposal skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu praktik patologi sosial yang terjadi adalah judi sabung ayam, sedangkan skripsi ini berkenaan dengan kebiasaan mengonsumsi alkohol atau patologi sosial alkoholisme. Adapun persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang patologi sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan.

2. Jurnal yang berjudul “*Patologi Sosial Masyarakat (Studi kasus di Kecamatan Wera-Ambawali)*” yang disusun oleh Ridwan dan Abdul Kader dalam jurnal pemikiran syariah dan hukum Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Muhammadiyah Bima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa patologi sosial yang terjadi beragam mulai dari narkoba, perkelahian antar kampung dan antar pelajar serta pencurian.

Perbedaan skripsi diatas dengan jurnal ini yaitu jurnal ini berfokus pada masalah penyakit masyarakat secara keseluruhan sedangkan skripsi ini lebih merujuk pada penyakit masyarakat terkhusus pada komunitas muslimnya. Adapun persamaan kedua penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang persoalan kenakalan remaja yang menjadi penyakit sosial dalam masyarakat.

3. Skripsi yang dibuat oleh Annisa Wulandari dari S1 Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri Padang Sidimpuan dengan judul “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Penyakit Sosial di Kelurahan Sihitang (Studi Kasus Patologi Sosial Minuman Keras Pada Remaja)” tahun 2017. Hasil penelitian ini adalah bentuk penyakit sosial yang dilakukan oleh para remaja yang berada dalam pengaruh minuman keras di Kelurahan Sihitang adalah seperti perkelahian, pencurian, dan berupa membuat keributan dan ketidaknyamanan bagi warga sekitar.

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi ini terletak pada objek yang melakukan bentuk tindakan penyimpangan dimasyarakat yaitu remaja secara umum sedangkan proposal skripsi ini membahas remaja secara khusus yaitu remaja muslim yang mempunyai pedoman agama dalam berakhlak dan bermasyarakat.

4. Jurnal yang dibuat oleh Ali Amran, S.Ag.M.Si dari Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang berjudul “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Penyakit Sosial” tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang terpapar penyakit sosial minuman keras di kelurahan sihitang, namun peran dari tokoh masyarakat dalam menanggulangi penyakit sosial minuman keras masih kurang maksimal.

Perbedaan proposal skripsi diatas dengan jurnal ini yaitu persoalannya melihat peran dari tokoh masyarakat di Desa tersebut yang kurang maksimal sedangkan proposal skripsi ini membahas secara umum faktor-faktor terjadinya dampak penyakit sosial pada remaja muslim di Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perilaku remaja dalam mengonsumsi minuman keras sehingga berdampak buruk bagi lingkungan masyarakat.

5. Jurnal yang dibuat oleh Agnes Siswendi dari S1 Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Riau yang berjudul “Perilaku Meminum-Minuman Keras Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir” tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab remaja melakukan kegiatan meminum-minuman keras yaitu karena faktor lingkungan dan teman sebaya atau pergaulan yang buruk.

Perbedaan proposal skripsi diatas dengan jurnal ini yaitu tujuan penelitiannya hanya untuk mengetahui dampak sosial secara umum, sedangkan skripsi ini salah satunya bertujuan untuk mengetahui dampak sosial keagamaan yang ditimbulkan oleh perilaku remaja muslim yang terlibat dalam pesta miras atau minuman keras. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas perilaku meminum-minuman keras di kalangan remaja.

Berdasarkan penelitian di atas, kelima penelitian tersebut membahas tentang Patologi Sosial dalam masyarakat dengan perspektif yang berbeda dan tentunya dengan wilayah serta objek yang diteliti juga berbeda-beda. Berbeda dengan judul “Patologi Sosial Masyarakat Pedesaan (Studi terhadap kebiasaan meminum-minuman lokal beralkohol di komunitas Islam di Tanah Minahasa)” remaja muslim yang menjadi objek masalah dalam penelitian ini menjadi unik serta bisa mengetahui penyebab dan dampak dari kegiatan pesta miras yang dilakukan oleh remaja muslim di Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Patologi Sosial

1. Pengertian Patologi Sosial

Patologi menurut bahasa terbagi menjadi dua kata yaitu “*photos*” yang memiliki arti penyakit⁹, dan “*Logos*” yang berarti ilmu. Jadi dapat dipahami bahwa patologi merupakan pembicaraan serius mengenai penyakit. Sedangkan kata “sosial” berarti masyarakat, yang secara istilah berarti organisasi manusia yang menjalin pergaulan hidup secara bersama serta untuk memenuhi kebutuhan bersama dengan harmonis. Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan, patologi sosial merupakan suatu pembicaraan atau studi ilmiah mengenai penyakit masyarakat , yaitu mengenai persoalan yang bisa mengganggu keharmonisan maupun ketentraman masyarakat, bahkan dampak yang paling buruk mampu melenyapkan eksistensi masyarakat tertentu. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Kartini Kartono bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, disiplin, stabilitas lokal, moral, pola kesederhanaan, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, kebaikan, dan hukum formal.¹⁰

Menurut istilah patologi merupakan cabang bidang kedokteran yang berkaitan dengan ciri-ciri dan perkembangan penyakit melalui analisis perubahan fungsi atau keadaan bagian tubuh. Bidang patologi terdiri atas patologi anatomi dan patologi klinik. Sedangkan kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, istilah sosial sering dikaitkan dengan dengan hal-hal yang berhubungan manusia dan masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin di kota, kehidupan kaum berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Sedangkan ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan masyarakat serta

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 837.

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm 1.

kelompok dengan kelompok lainnya. Jadi, patologi sosial adalah sebagai ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang dapat membuat kondisi sosial mengalami instabil.¹¹

Adapun pengertian patologi sosial menurut pendapat beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Kartini Kartono Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplinkebaikan dan hukum formal.
- b. Blackmar dan Billin, menyatakan bahwa patologi sosial adalah suatu kegagalan manusia dalam penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial dan ketidak mampuan struktur serta institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian.
- c. Menurut Sigmund Freud (1856-1939), Patologi sosial adalah perilaku menyimpang yang ditandai adanya pola-pola kepribadian yang inadekuat disertai dengan pengalaman-pengalaman atau konflik-konflik ketidaksadaran antara komponen-komponen kepribadian ide, ego dan super ego.
- d. Dollard juga berpendapat bahwa Patologi sosial adalah penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh adanya agresif sebagai akibat rasa frustrasi yang muncul karena ketidakpuasan dalam diri sendiri.¹²

Dari beberapa pengertian patologi sosial menurut para ahli diatas, bisa disimpulkan bahwa patologi sosial mengacu pada penyimpangan-penyimpangan dari berbagai bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal atau buruk dalam kehidupan masyarakat.

¹¹ Ridwan dan Abdul Kadir, “Patologi Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Wera-Ambawali)”, *Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, Volume 3 nomor 2 Maret 2019, hlm 306.

¹² Psikologisosiyal.blogspot.com/2016/08/pengertian-patologi-sosialmenurut para. html, diakses 05 Februari 2025 Pukul: 21.03 WITA.

2. Macam-Macam Patologi Sosial

Berikut akan dipaparkan macam-macam dari patologi sosial :¹³

a. Kriminalitas

Berdasarkan sudut pandang sosiologi kriminalitas diartikan sebagai semua bentuk baik ucapan maupun tingkah laku yang melanggar norma sosial dan undangundang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, serta merugikan bahkan mengancam keselamatan masyarakat baik dalam segi ekonomi, politis serta sosialpsikologi.

b. Perjudian

Kartini Kartono mendefinisikan perjudian sebagai pertarungan dengan sengaja sesuatu yang dianggap bernilai dengan resiko dan harapan tertentu.

c. Korupsi

Korupsi merupakan tingkah laku dari individu yang menyalahgunakan wewenang yang ia milikiguna untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan negara.

d. Minuman Keras

Minuman keras merupakan suatu jenis minuman yang mengandung alkohol, tetapi bukan obat yang terdapat kadar alkohol yang berbeda.

e. Narkoba

Narkoba merupakan kepanjangan dari Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif semua itu merupakan istilah kedokteran yang didalamnya terdapat zat adiktif atau zat yang bisa membuat ketergantungan.

f. Prostitusi

Merupakan penyediaan pelayanan seksual baik yang dilakukan perempuan maupun laki-laki dengan imbalan uang ataupun untuk kepuasan.

g. Pornografi

¹³ Lanny Lestiana, "Patologi Sosial Masyarakat Pedesaan (Studi terhadap judi sabung ayam di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang), *Skripsi* 2021, hlm 20.

Pornografi biasanya dikaitkan dengan tulisan, gambar ataupun video yang berkaitan dengan seksual serta dapat membangkitkan hasrat seksual.

h. Geng Motor

Geng motor bagian dari budaya masyarakat, yang biasanya terbentuk dari umumnya remaja putra dengan latar belakang daerah ataupun sekolah yang sama.

i. Konflik Sosial dan Premanisme

Konflik sosial ialah suatu proses yang berlangsung dengan melibatkan individu ataupun kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan. Sedangkan premanisme merupakan sebuah istilah yang menunjukkan ada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilan utama dari pemerasan terhadap orang lain.

Semua hal yang dijelaskan diatas termasuk kedalam patologi sosial karena bertentangan dengan norma-norma dan itu dianggap menyimpang serta dianggap sebagai tingkah laku yang tidak normal (patologi) dalam masyarakat.

3. Penyebab Terjadinya Penyakit Sosial

Penyakit sosial adalah “kebiasaan atau perilaku individu atau pun kelompok masyarakat yang bertentangan dengan nilai etika, akhlak, dan moral yang dari sudut pandang nilai perilaku tersebut tidak mempunyai nilai bahkan sangat rendah. Akan tetapi tidak sedikit dari anggota masyarakat tertentu yang tidak bisa terlepas dari jerat dari penyakit sosial tersebut”.¹⁴

Adapun beberapa penyebab terjadinya penyakit sosial sebagai berikut :

a. Keadaan Keluarga Yang Berantakan (*Broken Home*)

Keluarga merupakan tempat dimana anak atau orang pertama kali melakukan interaksi dengan orang lain. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan watak (perangai) seseorang. Oleh karena itulah keadaan keluarga sangat mempengaruhi perilaku orang yang menjadi anggota keluarga tersebut. Dalam keluarga yang broken home biasanya hubungan antar

¹⁴ Lumenta B, Penyakit, Citra Alam dan Budaya.Tinjauan Fenomena Sosial, (Jakarta: Kanisius, 1999), hlm. 7-8.

anggota keluarga menjadi tidak harmonis. Keadaan keluarga tidak memberikan ketentraman dan kebahagiaan pada anggota keluarga. Akibatnya setiap anggota keluarga cenderung berperilaku semaunya, dan mencari kebahagiaan di luar keluarga. Sehingga normanorma sudah tidak lagi menjadi pijakkan dalam setiap perbuatannya.

b. Persoalan Ekonomi

Tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi dapat mendorong orang melakukan kegiatan apa saja, asal bisa memperoleh sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. maka Tidak jarang orang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang dianggap data memenuhi keinginan nafsunya.

c. Pelampiasan Rasa Kekecewaan

Sering kali orang yang kecewa dapat menimbulkan perilaku di luar kendali orang yang bersangkutan tersebut, bahkan tidak lagi menghiraukan norma-norma maupun aturan kemasyarakatan. Misalnya: orang putus cinta, seorang anak yang ingin memiliki sepeda motor tetapi terpenuhi karena keadaan ekonomi yang tidak menjamin dan lain sebagainya.

d. Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan factor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Misalnya orang hidup dilingkungan penjudi akan cenderung ikut berjudi, peminum dan seterusnya.

e. Ketidak sanggupan Menyerap Nilai dan Norma yang Berlaku

Hal ini umumnya terjadi pada para pendatang baru (penduduk baru) di lingkungan yang baru. Karena ketidak sanggupannya menyerap dan memahami nilai dan norma yang berlaku di lingkungan barunya, sehingga akibat cenderung untuk melakukan sesuatu yang tidak diharapkan oleh masyarakat setempat.

f. Pengaruh Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi selain membawa efek yang positif juga banyak menimbulkan dampak yang negative terutama bagi anak-anak yang masih labil yang belum bisa memanfaatkan Teknologi secara bijak. Televisi misalnya sering

kali menayangkan film-film yang tidak pantas di tonton oleh anak-anak misalnya: Porno, film kekerasan dan lain sebagainya, belum lagi internet yang di era ini sudah sangat terbuka dan tidak ada dinding pemisah antara tayangan yang positif dan tayangan yang negative.¹⁵

4. Macam-macam Pendekatan Patologi dalam Perspektif Sosiologi

Pemahaman tentang perilaku menyimpang dari individu maupun kelompok dapat dipelajari dari berbagai perspektif teoritis. Secara garis besar, terdapat dua perpektif yang digunakan untuk memahami latar belakang individu atau sekelompok orang yang berperilaku menyimpang. Kedua perspektif tersebut yaitu perspektif individualistik dan perspektif sosiologis.

Teori individualistik merupakan teori yang berusaha mencari penjelasan tentang munculnya tindakan menyimpang melalui kondisi yang unik dalam mempengaruhi individu. Warisan genetis atau biologis serta pengalaman-pengalaman awal seseorang dari kehidupan keluarganya adalah beberapa sebab yang melatbelakangi terjadinya perilaku menyimpang dalam diri seseorang. Teori-teori individualistik sebagian mengabaikan proses sosialisasi tentang norma-norma sosial yang bersifat menyimpang, faktor kelompok atau budaya yang melatarbelakangi tindakan menyimpang seseorang. Berbagai pendekatan dalam teori individualistik antara lain penjelasan biologis, penjelasan psikiatri atau model medis, penjelasan psikonalisis, dan penjelasan psikologis.¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, sengaja tidak dijelaskan secara detail bagaimana pendekatan individualistik dalam memahami penyimpangan, karna tidak digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

Selanjutnya adalah pendekatan dalam perspektif sosiologis. Secara umum, terdapat dua tipe penjelasan dalam perspektif sosiologis tentang penyimpangan, yaitu prosesual dan struktural. Menurut pandangan structural, terdapat tiga

¹⁵ Ridwan dan Abdul Kadir, "Patologi Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Wera-Ambawali)", *Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, Volume 3 nomor 2 Maret 2019, hlm 311.

¹⁶ Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Hlm 109.

asumsi yang mendasarinya, Pertama, penyimpangan dihubungkan dengan kondisi-kondisi struktur sosial tertentu didalam masyarakat. Kedua, penyimpangan merupakan suatu proses epidemiologi, yaitu suatu kondisi dimana distribusi ataupun penyebaran penyimpangan bisa saja terjadi pada waktu dan tempat tertentu, atau dari suatu kelompok kekelompok yang lainnya. Ketiga, menjelaskan bentuk-bentuk tertentu dari penyimpangan sebagai suatu fenomena yang terjadi dalam berbagai strata sosial baik itu di strata atas maupun bawah. Disisi lain, penjelasan yang bersifat prosedural didasarkan pada, Pertama, menggambarkan mengenai proses individu sampai sampai kepada tindakan atau perilaku yang menyimpang. Kedua, penjelasan mengenai faktor serta sebab-sebab dari terjadinya tindakan menyimpang yang spesifik, Ketiga, penjelasan mengenai bagaimana orang-orang tertentu sampai melakukan tindakan menyimpang.

Secara garis besar, kedua perspektif diatas didalam penerapannya terkadang sulit untuk dibedakan, keduanya memiliki penjelasan yang tumpang tindih. Namun akan lebih bermanfaat bila keduanya bisa digunakan secara bersamaan dalam menganalisis fenomena tentang terjadinya tindakan menyimpang. Terdapat beberapa teori sosiologi mengenai penyimpangan diantaranya:

a. Teori Belajar atau Teori Sosialisasi

Teori Asosiasi Diferensial, dikemukakan oleh seorang Sosiolog Amerika Serikat yaitu Edwin H Sutherland, pada sekitar tahun 1939. Edwin H Sutherland merupakan salah satu ahli teori belajar yang banyak di pakai pemikirannya. Menurut Sutherland, penyimpangan ialah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan dari suatu sikap yang menyimpang, terutama dari subkultur maupun teman-teman sebaya yang menyimpang. Dalam teori Asosiasi Diferensial, mengutamakan proses belajar seseorang, termasuk didalamnya tingkah

laku menyimpang dan kejahatan.¹⁷ Selanjutnya, Edwin menjelaskan bahwa asosiasi diferensial sebagai “the contents of the patterns presented in association”. Ini berarti bahwa tidak berarti hanya pergaulan dengan penjahat satu satunya alasan yang bisa menyebabkan tindakan kriminal, akan tetapi yang terpenting ialah, isi dari suatu proses komunikasi dengan orang lain. Bagi Edwin, semua tingkah laku itu dipelajari tidak ada tingkah laku yang diwariskan secara genetik, begitu pula dengan pola perilaku menyimpang ataupun kriminalitas merupakan suatu proses belajar yang didapatkan dari teman sepergaulan dan ini dilakukan secara rutin.¹⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, bisa diketahui bahwa dalam teori Asosiasi Diferensial diakui bahwa terdapat efek baik itu yang baik maupun yang buruk yang dipengaruhi lingkungannya terhadap tingkah laku seseorang. Teori ini jelas sekali bersifat sosiologi, dikarenakan pusat dari kajiannya terletak pada hubungan-hubungan sosial yaitu frekuensi, intensitas, serta peranan sosial. Fakta mendasar yang digunakan Sutherland ialah adanya organisasi sosial yang diferensial dalam masyarakat sekitar yaitu asosiasi diferensial menimbulkan tindakan kejahatan pada individu. Hal ini merupakan suatu konsekuensi yang logis dari proses belajar. Inti dari pemikiran sutherland adalah setiap individu akan mengalami perubahan yang sesuai dengan harapan serta pandangannya, itu terjadi ketika berhubungan dengan teman akrabnya. Perilaku menyimpang ataupun tindakan kriminalitas termasuk kedalamnya, yang itu merupakan konsekuensi dari interaksi sosialnya.¹⁹

¹⁷ Hardianto Janggih dan Nurul Qomar, “Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime)”, *e-urnal Hukum*, Vol. 13.

¹⁸ Lilik Mulyani, *Kajian Analitis Terhadap dimensi Teori-teori Kriminologi dalam Perspektif Hukum Pidana Modern*, Artikel, Malang 6 Januari 2009, hlm 4.

¹⁹ Hardianto Janggih dan Nurul Qomar, “Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime)”, *e-urnal Hukum*, hlm 16.

Secara tegas Sutherland menjelaskan terdapat Sembilan proposisi mengenai proses terjadinya perilaku menyimpang, yaitu:²⁰

- 1) Tingkah laku jahat sama halnya dengan tingkah laku lainnya, yaitu merupakan suatu hal yang dipelajari dari orang lain dan bukan pewarisan genetik.
- 2) Tingkah laku jahat dipelajari melalui interaksi individu dengan orang lain melalui proses komunikasi, Baik yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.
- 3) Bagian terpenting perilaku jahat lebih efektif pengaruhnya ketika terjadi dalam komunikasi kelompok inti dibandingkan dengan komunikasi lainnya, seperti contoh TV, Surat kabar, dan sebagainya.
- 4) Hal-hal yang penting untuk dipelajari dari tingkah laku menyimpang meliputi, Pertama, teknis-teknis dalam penyimpangan, Kedua, petunjuk khusus yang memperlihatkan tentang motif, faktor, serta dorongan yang membuat seseorang melakukan tindakan penyimpangan.
- 5) Petunjuk khusus mengenai dorongan melakukan penyimpangan tadi, dipelajari melalui definisi-definisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik.
- 6) Seseorang menjadi menyimpang biasanya ia menganggap bahwa melakukan itu menguntungkan terutama keuntungan ekonomi. Begitu juga sebaliknya orang tidak melakukan penyimpangan biasanya ia menganggap bahwa dengan tidak melakukan penyimpangan ia merasa diuntungkan karena dengan mendapatkan pujian, ketenangan, serta dijanjikan pahala.

²⁰ Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Hlm 115.

- 7) Terbentuknya Asosiasi diferensial itu bermacam, hal itu tergantung pada frekuensi, durasi, prioritas serta intensitas.
- 8) Proses mempelajari perilaku menyimpang melibatkan semua pola tingkah laku dalam aspek belajar, hal ini berarti tidak ada proses belajar yang unik dalam memahami cara-cara berperilaku menyimpang.
- 9) Walaupun perilaku menyimpang menjadi salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, akan tetapi penyimpangan tidak bisa dijelaskan dari kebutuhan dan nilai itu. Dengan alasan bahwa perilaku tidak menyimpang juga merupakan ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat. sebagai contoh: kebutuhan untuk diakui, merupakan suatu ekspresi untuk dilakukannya tindakan, seperti pembunuhan massal dan hal ini tentunya dianggap menyimpang sedangkan ikut pemilihan presiden merupakan tindakan yang tidak menyimpang.

b. Teori Labeling

Teori labeling menjelaskan bagaimana penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap sekunder (*secondary deviance*). Definisi menyimpang oleh kaum reaktivis juga didasarkan atas teori labeling ini. Dalam penjelasannya, teori labeling juga menggunakan pendekatan interaksionisme yang tertarik pada konsekuensi-konsekuensi antara si penyimpang dan masyarakat biasa (*konvensional*). Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, namun lebih kepada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-

tekanan individu untuk masuk ke dalam perilaku yang lebih menyimpang.²¹

Menurut para ahli teori *labeling*, mendefinisikan penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat relatif atau bahkan mungkin juga dapat membingungkan. Karena untuk menguji apakah suatu perilaku tertentu dianggap menyimpang, maka perilaku tersebut harus diuji melalui reaksi orang lain. Salah satu teoritikus labeling, Becker, mendefinisikan penyimpangan sebagai suatu konsekuensi atas penerapan-penerapan dan sanksi oleh orang lain terhadap si pelanggar.²²

Melalui definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah tindakan yang dilabelkan pada seseorang yang secara khusus telah ditetapkan. Dengan demikian, yang terpenting dari penyimpangan pada dasarnya adalah adanya reaksi masyarakat, bukan pada kualitas tindakan itu sendiri. Penyimpangan dalam hal ini tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari masyarakat.

Konsekuensi dari pemberian label tersebut kemungkinan akan berakibat serius pada tindakan penyimpangan yang lebih lanjut. Inilah yang membedakan antara bentuk penyimpangan primer (*primary deviance*) dengan penyimpangan sekunder (*secondary deviance*), dimana cap menyimpang semacam ini akan menghasilkan suatu peran sosial yang menyimpang juga. Adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang, maka ia (yang telah diberi cap) cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang atau disebut juga dengan proses reorganisasi psikologis dan kemungkinan akan berakibat pada suatu karier yang menyimpang.

²¹ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku menyimpang (tinjauan sosiologi)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm 109.

²² Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Hlm 115.

c. Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial ditemukan pada abad ke 20 oleh Edward A. Ross dia adalah seorang sosiolog amerika. Ide utama dari teori kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk tidak patuh terhadap hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.²³

Salah satu ahli yang mengembangkan teori kontrol ini adalah Travis Hirschi. Ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu:

- 1) Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan aturan sosial adalah akibat dari kegagalan dalam mensosialisasi individu masyarakat untuk bertindak conform terhadap aturan atau tata tertib yang ada,
- 2) Penyimpangan atau bahkan perilaku criminal merupakan bukti dari kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap conform, seperti sekolah, keluarga atau kelompok-kelompok dominan lainnya,
- 3) Setiap individu seharusnya belajar untuk conform dan tidak melakukan tindakan-tindakan menyimpang atau criminal, d) Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol oleh eksternal.²⁴

Lebih lanjut Hirschi memetakan empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal, yang terkandung di dalam proposisinya. Keempat unsur utama dalam pemikiran Hirschi ini dinamakan *social bonds* yang

²³ Hardianto Janggih dan Nurul Qomar, "Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime)", *e-urnal Hukum*, hlm 17.

²⁴ Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Hlm 116.

memiliki fungsi mengendalikan perilaku individu. Keempat unsur utama tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Attachement* atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam suatu kelompok primer, sehingga individu memiliki komitmen kuat untuk patuh terhadap aturan.
- b) *Commitment* atau tanggungjawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran akan masa depan. Bentuk komitmen ini antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram.
- c) *Involvement* atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang normative konvensional terhadap aktivitas-aktivitas dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang melakukan tindakan yang melanggar hukum.
- d) *Believe* atau kepercayaan, kepatuhan, dan kesetiaan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat dalam diri seseorang. Hal ini berarti aturan sosial telah *self enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga akan semakin kokoh.²⁵

Keempat komponen Hirschi tersebut termasuk bagian-bagian yang dapat mengendalikan tindakan atau perilaku penyimpangan. Pengendalian berproses dari kelompok terhadap kelompok lainnya, kelompok terhadap anggota-anggotanya serta individu terhadap individu lainnya. Oleh karena itu, pengendalian diri berasal dari kontrol sosial.

²⁵ Doni Guswanto, *Variasi Bahasa Masyarakat* (Padang: Tonggak Tuo, 2019), hlm 91.

d. Teori Konflik Sosial

Secara etimologis, istilah konflik berasal dari bahasa Latin, yakni dari kata kerja *con* yang berarti "bersama" dan *fligere* yang bermakna "benturan" atau "bertabrakan". Jika kedua kata ini digabungkan, terbentuklah kata *configere* yang memiliki arti "saling memukul". Dalam bahasa Indonesia, kata konflik memiliki makna yang mencakup percekocokan, pertentangan, serta perselisihan.²⁶ Jika dipahami secara lebih luas, konflik dapat dimaknai sebagai suatu bentuk pertentangan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial, konsep konflik kemudian berkembang menjadi istilah konflik sosial, yang merujuk pada pertentangan yang terjadi di antara anggota masyarakat, baik secara menyeluruh maupun dalam aspek tertentu dalam struktur kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, konflik sosial dapat diartikan sebagai suatu interaksi sosial yang melibatkan dua pihak atau lebih, di mana salah satu pihak berupaya untuk mengeliminasi pihak lain, baik dengan menghancurkan eksistensinya secara langsung maupun dengan membuatnya tidak berdaya.

Dalam perspektif yang lebih luas, konflik juga dapat dipandang sebagai sebuah sarana atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mempertimbangkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pemahaman terhadap fenomena konflik sosial berkembang menjadi suatu teori yang dikenal sebagai teori konflik. Teori, dalam pengertian umum, merupakan seperangkat konsep, definisi, serta proposisi yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mengidentifikasi hubungan khas antar variabelnya. Selain itu, teori juga dapat dimaknai sebagai

²⁶ Arditya Prayogi, Dkk, *Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx*, Jurnal Sinora, Hal 3

sekumpulan pernyataan yang memiliki keterkaitan logis dan berfungsi sebagai refleksi dari realitas yang ada dalam suatu peristiwa atau fenomena sosial. Sebuah teori dapat diterima jika memenuhi dua syarat utama. Pertama, syarat ideal, yaitu teori harus memenuhi kriteria rasionalitas dan koherensi sistematis. Kedua, syarat pragmatis, yang menuntut teori untuk memiliki paradigma dan variabel yang saling berhubungan sehingga dapat diuji dalam konteks empiris. Dengan demikian, teori konflik sosial dapat dipahami sebagai sekumpulan paradigma yang menjelaskan peran konflik dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan interaksi antara kelompok dan kelas sosial.

Teori konflik Marx memberikan landasan bagi pemahaman tentang bagaimana masyarakat terus mengalami perubahan akibat pertentangan kelas. Dalam konteks modern, teori ini tetap relevan dalam menganalisis berbagai ketimpangan sosial, eksploitasi tenaga kerja, serta pengaruh besar modal terhadap kebijakan politik. Perspektif konflik menyoroti bahwa dalam masyarakat, kelompok yang memiliki sumber daya dan kekuatan ekonomi akan selalu berusaha mempertahankan dominasinya, meskipun harus mengorbankan kelompok lain. Dengan demikian, teori konflik dan perubahan sosial merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Perspektif ini menegaskan bahwa perubahan dalam masyarakat terjadi secara dinamis dan tidak bisa dilepaskan dari perjuangan antara kelas yang berkuasa dan kelas yang tertindas. Oleh karena itu, teori konflik Marx tetap menjadi salah satu teori sosial paling berpengaruh dalam memahami struktur kekuasaan, ketimpangan sosial, dan dinamika perubahan dalam kehidupan masyarakat.

B. Teori Masyarakat Pedesaan

1. Definisi Masyarakat Pedesaan

Para ahli seperti J.L. Gillin J.P Gillin dan Mac Iver berpendapat bahwa adanya saling bergaul dan berinteraksi karena memiliki nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat, yang bersifat continue dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.²⁷

Desa sebagai suatu bentuk pemukiman di daerah yang berada di luar batas perkotaan, memiliki bentuk yang berbedabeda dari satu daerah ke daerah yang lain. Desa mungkin merupakan suatu bentuk pemukiman terpenting dan tertua yang memiliki tatanan dan aturan hidup sendiri dalam menata kehidupan para pemukimnya. Jadi, desa merupakan suatu bentuk pemukiman yang mempunyai beberapa ciri atau aspek yang memungkinkan, ia berdiri sebagai suatu pemukiman yang utuh. Sedangkan untuk kawasan atau wilayah desa disebut dengan pedesaan.²⁸

Terdapat batasan dalam pengertian desa yang terdiri dari aspek morfologi, aspek jumlah penduduk, aspek ekonomi, aspek sosial budaya, dan aspek hukum.

- a. Ditinjau dari aspek morfologi, desa adalah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah (tempat tinggal) terpencar-pencar.
- b. Ditinjau dari aspek jumlah penduduk, maka desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan tingkat kepadatan yang rendah.
- c. Ditinjau dari aspek ekonomi, desa adalah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok sebagai petani atau agrarian, atau nelayan.
- d. Ditinjau dari aspek sosial budaya, desa menampakkan hubungan sosial antar penduduknya yang khas, yaitu bersifat kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak

²⁷ Sulaiman, Ilmu Sosial Dasar (Bandung: IKAPI, 1992), hlm 53.

²⁸ Bahreint Sugihen, Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 72.

terdapat banyak pilihan dan kurang nampak adanya pengangkotan atau dengan kata lain bersifat homogen serta gotong-royong.²⁹

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat pedesaan adalah sejumlah penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan dengan ciri mata pencaharian mengandalkan sektor pertanian dan nelayan, bersifat homogen dan ikatan solidaritasnya masih terjaga. Masyarakat desa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sederhana,
- 2) Mudah curiga,
- 3) Menjunjung tinggi norma-norma berlaku di daerahnya,
- 4) Mempunyai sifat kekeluargaan,
- 5) Lugas atau berbicara apa adanya,
- 6) Tertutup dalam hal keuangan mereka,
- 7) Perasaan tidak ada percaya diri terhadap masyarakat kota,
- 8) Menghargai orang lain,
- 9) Demokratis dan religious,
- 10) Jika berjanji akan selalu diingat.³⁰

Secara sosiologis masyarakat pedesaan memang memiliki cara beradaptasi yang sederhana, sikap kekeluargaan dan gotong royong yang relative tinggi, serta sopan santun yang masih terus terjaga menjadi ciri khas yang unik dari masyarakat desa.

2. Tipologi Masyarakat Pedesaan

Tipologi masyarakat desa di Indonesia secara garis besar dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:³¹

- a. Desa Swadaya, adalah desa yang budaya kehidupannya cenderung tradisional dan masih terikat dengan adat istiadat masyarakatnya serta digolongkan

²⁹ Sapari Imam Asy-ari, Sosiologi Kota dan Desa (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm 93-94.

³⁰ Nashar et al., Kontribusi posdaya masjid “miftahul Hidayah, (Pamekasan: Duta Media Publis, 2016), hlm 9.

³¹ Gunawan Prayitno dan Aris Subagiyo, Membangun Desa (Malang: UB press, 2018), hlm 11-13.

menjadi desa yang terbelakang. Tingkat kesejahteraan masyarakat rendah, sarana dan prasarana tidak memadai, dan sangat menggantungkan diri kepada alam. Ciri khas masyarakat swadaya sebagai berikut:

- 1) 50 persen lebih penduduknya bermata pencaharian dengan bercocok tanam dengan cara yang tradisional.
 - 2) Produksi desa cenderung sangat rendah.
 - 3) Adat istiadat menjadi pedoman yang kuat.
 - 4) Tingkat pendidikan rendah.
 - 5) Kurangnya sarana prasarana.
 - 6) Lembaga formal dan informal berfungsi dengan baik.
 - 7) Semua pembangunan desa menunggu instruksi dari atas dikarenakan swadaya masyarakatnya rendah.
- b. Desa swakarsa, adalah desa yang memiliki tingkatan lebih maju dibandingkan desa swadaya. Landasan masyarakatnya lebih kuat, perkembangan lebih baik dan lebih cosmopolitan. Biasanya dalam desa swakarsa masyarakatnya sudah melakukan peralihan dari mata pencaharian primer ke sektor-sektor lainnya. Adapun yang menjadi ciri desa swakarsa sebagai berikut:
- 1) Mata pencaharian masyarakat mulai bergeser dari primer (bercocok tanam) ke industri.
 - 2) Produksi desa masuk kedalam tingkatan sedang.
 - 3) Sarana prasarana mulai ada meskipun tidak lengkap.
 - 4) Swadaya dan gotong royong masyarakat desanya mulai tampak meski tidak dalam kegiatan seluruhnya.
 - 5) Pendidikan masyarakatnya relative sedang mulai dari sd bahkan banyak yang sekolah lanjutan.
 - 6) Kelembagaan formal dan informal berfungsi dengan baik.
- c. Desa swasembada, adalah desa yang memiliki kemandirian jauh lebih tinggi dibandingkan tipologi desa sebelumnya. Adapun ciri-ciri dari desa swasembada sebagai berikut:
- 1) Produksi desa tinggi.

- 2) Mata pencaharian penduduk sebagian besar di sektor perdagangan dan jasa.
- 3) Kelembagaan formal dan informal telah berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing.
- 4) Keterampilan dan pendidikan masyarakat cenderung lebih tinggi dari tipologi sebelumnya, masyarakat sudah rata-rata menempuh pendidikan SD sekolah lanjutan dan lulus perguruan tinggi.
- 5) Adat istiadat tidak terlalu mengikat lagi, walaupun masih ada beberapa yang masih menjalankannya.
- 6) Penduduk desanya sudah mempunyai inisiatif sendiri melalui swadaya ataupun dotong royong masyarakat dalam membangun desanya.
- 7) Fasilitas sarana dan prasana mulai lengkap dan membaik.

C. Kebiasaan Meminum Minuman Lokal Beralkohol

Sejarah mengenai minuman beralkohol dalam kehidupan identik dengan eksistensi manusia dalam peradaban, sehingga keduanya tidak dapat dilepaskan. Munculnya kebiasaan minuman beralkohol pertama kalinya pada masa peradaban Mesir kuno, kemudian Yunani kuno, sampai pada Romawi kuno, yang menjadikan minuman beralkohol sebagai bagian penting dalam suatu perayaan akbar, seperti pesta, setelah makan, bahkan ketika hendak berperang maupun setelah berperang. Dengan demikian dapat dikategorikan bahwa minuman beralkohol muncul pertama kalinya di Barat dan berkembang sampai Indonesia yang dibawa oleh kolonial, walau demikian minuman beralkohol sudah ada jauh sebelum adanya peradaban kerajaan dalam sejarah³². Berikut kebiasaan meminum minuman lokal beralkohol dalam perspektif social dan agama islam.

1. Perspektif Sosiologis

Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol merupakan salah satu patologi sosial yang disebut juga dengan patologi alkoholisme. Penggunaan

³² Yerkohok, F., Kanto, S., & Chawa, A. F. (2020). Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 147-153.

alkohol pada masyarakat umumnya memiliki empat sifat. Pertama, sifat eksperimental bersumber dari dorongan rasa ingin tahu dan coba-coba mengkonsumsi alkohol. Kedua, sifat rekreasional, yaitu seseorang mengkonsumsi alkohol pada acara rekreasi bersama seperti ulang tahun, tahun baru, dan pesta adat. Ketiga, sifat situasional, ialah seseorang mengkonsumsi alkohol dengan tujuan tertentu secara individual untuk pemenuhan kebutuhan batin tertentu. Misalnya seseorang mengkonsumsi alkohol sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah, konflik, stress dan frustrasi. seseorang mengkonsumsi alkohol dengan tujuan menghilangkan perasaan tertentu seperti rasa stres dan lain sebagainya. Penggunaan alkohol bersifat situasional menyebabkan seseorang kecanduan alkohol. Keempat, penyalahgunaan atau patologis ialah penggunaan alkohol secara rutin oleh individu atau kelompok. Penyalahgunaan alkohol sering mengganggu fungsi dan peran seseorang di lingkungan sosial. Seseorang sering kehilangan pekerjaan dan kesempatan kerja karena perilaku penyalahgunaan alkohol.

Salah satu penyakit sosial yakni minum minuman keras yang mengakibatkan mabuk pelakukanya. Minuman yang memabukkan adalah minuman yang dibubuhi alkohol sekian persen, yang jika ia diminum dapat membuat salah satu atau beberapa pancaindera tidak berfungsi secara normal untuk sementara waktu. Ciri-ciri seseorang yang mabuk:³³

- a) Nafasnya berbau alkohol dan jika diadakan pemeriksaan darah, juga pada darah itu terdapat kadar alkohol.
- b) Perasaannya dan ingatannya tidak normal yang karenanya jika ia berbicara ia ngawur.
- c) Tidak dapat mengendalikan fisiknya, karenanya jika ia berjalan akan goyah-gontai atau jatuh terbaring. Disebabkan kadar gula pada otot berkurang, karena pembakaran.

³³ S.R. Sianturi, KUHP (Jakarta: Penerbit Alumni Ahaem - Petehaem, 1999), Cetakan ke-2, hlm.340.

Fakta menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan angka kriminalitas yang terjadi didalam masyarakat yang dilakukan oleh kalangan remaja terutama tindak pidana umum / konvensional seperti pencurian, pemerkosaan, perampokan, penodongan, penganiayaan, serta pengrusakan fasilitas umum, yang dimana tidak sedikit pelakunya berada dibawah pengaruh minuman keras. Hal tersebut itulah yang menguatkan adanya pernyataan serta opini masyarakat bahwa minuman keras dapat memicu tindak kejahatan, oleh karena itu dikaitkan dengan akibat negatif dari penyalahgunaan minuman keras, maka perlu untuk ditindaklanjuti dengan upaya penanggulangan oleh berbagai kalangan seperti halnya tokoh masyarakat.³⁴ Dewasa ini bentuk dari barang yang bisa memabukkan atau menghilangkan kesadaran tidak hanya berbentuk minuman saja, melainkan sudah menjelma menjadi berbagai bentuk. Sehingga hal tersebut mengharuskan selalu waspada dengan perkembangan zaman yang bisa jadi membawa pada kebaikan atau bahkan membawa kita pada hal-hal yang salah.

2. Perspektif Agama Islam

Minuman beralkohol dalam Islam dikenal dengan kata *khamar* yang yang terbuat dari perasan buah-buahan maupun biji-bijian serta dapat menutup akal. Berdasarkan *ijma'* yang dikatakan *khamar* adalah minuman memabukkan yang dibuat dari perasan anggur. Hanya saja ulama berbeda pendapat mengenai minuman yang memabukkan yang dihasilkan dari selain perasan buah anggur.

Selanjutnya menurut al-Sayyid Sābiq seperti dikutip oleh Fredi Siswanto: *Khamr* adalah cairan yang dihasilkan dari peragian biji-bijian atau buah-buahan dan mengubah saripatnya menjadi alkohol dengan menggunakan katalisator (enzim) yang mempunyai kemampuan untuk memisahkan unsur-unsur tertentu yang berubah melalui proses tertentu. Minuman sejenis ini dinamakan dengan *khamr* karena dia mengeruhkan dan menyelubungi akal, artinya menutupi dan

³⁴ Singgih D. Gumarso, dkk, Psikologi Remaja, (jakarta: BPK Gunung Mulya, 1998), hlm.19.

merusak daya tangkapnya. Hal ini adalah pengertian *khamr* menurut medis (kedokteran).³⁵

Khamr yang disebut sebagai tuak itu berasal dari perasan air anggur. *Khamr* menurut ahli ilmu dan yang terkenal oleh bahasa yaitu minuman yang berasal dari perasan air anggur. Menurut keterangan lain, tiap-tiap minuman yang menutupi akal pikiran, dinamakan *khamr*.³⁶

³⁵ Fredi Siswanto, *Khamr Antara Halal dan Haram*, (Yogyakarta: Indrayana Press, 2007), hlm. 17.

³⁶ M.K. Bakri. *Hukum Pidana dalam Islam*. (Sala: Ramadhani, 2003), hlm. 60.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang dimana dilakukan observasi ke lapangan, membaca buku atau jurnal dan wawancara untuk mengetahui secara langsung masalah yang diteliti. Metode ini membantu peneliti memperoleh jawaban atas suatu gejala, fakta dan realitas serta memberikan pemahaman baru tentang masalah yang diteliti. Menurut Jacob metode kualitatif bertujuan mempelajari perilaku manusia yang alamiah. Sedangkan menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.³⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Pendekatan Fenomenologis adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui gambaran dari fenomena-fenomena yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat. Fokus dari pendekatan fenomenologis adalah sebagai pendekatan dalam aspek pengalaman keagamaan, dengan mendeskripsikan fenomena keagamaan secara konsisten dalam orientasi keimanan atau kepercayaan objek yang diteliti. Seperti masalah yang dialami oleh masyarakat di Desa Kima Bajo bahwa perilaku mengonsumsi minuman lokal beralkohol adalah hal yang biasa atau normal bagi kehidupan masyarakat sosial keagamaan, tanpa memikirkan apa yang mereka lakukan merupakan suatu penyakit sosial atau masalah sosial keagamaan.

Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan Sosiologis adalah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial, teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang ada dalam masyarakat serta pengaruh suatu fenomena

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60

terhadap fenomena yang lain.³⁸ Pendekatan Sosiologis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peneliti mengamati fenomena yang berkaitan dengan persepsi atau pandangan masyarakat terhadap pengaruh kebiasaan mengonsumsi minuman lokal beralkohol di desa, bagaimana partisipasi masyarakat dalam menangannya agar terciptanya keselarasan hidup masyarakat sesuai dengan norma kehidupan yang berlaku dengan menggunakan pendekatan dan teori dalam ilmu sosiologi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kima Bajo, Kabupaten Minahasa Utara. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal peneliti, mendapati adanya gejala-gejala patologi sosial seperti kebiasaan mengonsumsi minuman lokal beralkohol oleh masyarakat desa khususnya komunitas muslim setempat. Minahasa Utara merupakan wilayah dengan didominasi oleh suku Minahasa yang memeluk agama Kristen. Penduduk di Desa Kima Bajo mayoritas beragama Islam. Peneliti memilih 10 orang yang terdiri dari 1 tokoh agama, 1 tokoh masyarakat, 6 peminum minuman beralkohol, 1 mantan peminum, 1 kepala desa sebagai sampel partisipan (narasumber) yang sering disebut informan dalam penelitian ini.

Adapun alasan peneliti memilih penelitian di Desa Kima Bajo, Minahasa Utara adalah :

1. Desa Kima Bajo merupakan salah satu desa di Kabupaten Minahasa Utara dengan mayoritas penduduknya beragama muslim, sehingga komunitas muslim yang berada di lingkungan budaya non-muslim sangat menarik untuk diteliti.
2. Mencari tahu pengalaman dan tantangan komunitas muslim yang hidup di tengah-tengah wilayah pedesaan dengan kebiasaan budaya yang bertentangan dengan norma-norma dan agama khususnya islam.

³⁸ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002, Hlm 100.

3. Ingin mencari tahu tentang bagaimana interaksi antar budaya dan agama yang terjalin baik secara individu atau kelompok di Desa Kima Bajo.

C. Sumber Data

1. Sumber data primer

Menurut Sugiyono (2016), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁹ Adapun menurut Hasan (2002), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.⁴⁰

Menurut Kuncoro (2009), data primer ialah data yang didapat dikumpulkan dari sumber – sumber asli untuk tujuan tertentu. Menurut Danang Sunyoto (2013:21), data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus dan data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya.

Data primer sumber data yang diberikan langsung kepada peneliti. Hal ini bisa di dapatkan dengan wawancara langsung dan observasi terhadap penyakit sosial kebiasaan meminum-minuman lokal beralkohol di Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara.

2. Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dengan dokumentasi atau bacaan dari jurnal

³⁹ Sugiyono, 2016. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”. Bandung: PT Alfabet.

⁴⁰ M. Iqbal Hasan. “*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*”. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta.2002

untuk menambah pengetahuan, bahkan bisa dari sosial media dan artikel yang berkaitan tentang patologi sosial⁴¹.

3. Teknik pengumpulan data

a Observasi

Observasi adalah bagian dari pengumpulan data. Observasi berarti pengumpulan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam melihat dan mengikuti kegiatan minum-minuman lokal beralkohol di Desa Kima Bajo Kabupaten Minahasa Utara.

b Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan proses tanya jawab langsung. Peneliti akan meminta informan untuk bersedia menjawab beberapa pertanyaan yang sudah disediakan.

c Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Salah satu caranya adalah dengan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi.

4. Analisis Data

Pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan

⁴¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.225.

berupaya mencari makna”.⁴² Adapun caranya analisis data yaitu, pertama membaca berkali-kali data yang diperoleh sambil mengurangi informasi tumpang tindih atau berulang-ulang. Kedua, melihat data pentingnya yang diperoleh. Seperti pertanyaan pendukung. Ketiga, mengklasifikasi data yang memiliki kemiripan atau kecocokan dengan data lain. Keempat, mencari pola atau mengikat pikiran yang satu dengan lainnya. Kelima, mengkonstruksi framework untuk mendapatkan esensi dari yang didapatkan oleh data tersebut.⁴³

5. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrument yang inti dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan tentang alat pengumpulan data sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan yaitu:

- a) Alat tulis menulis : buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapatkan pada saat observasi.
- b) Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar pada tempat observasi atau wawancara
- c) Handphone untuk mencatat dan merekam saat wawancara.

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi Data (Data Reduction) yaitu bentuk analisis yang menajamkan atau menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
2. Display Data (Data Display) yaitu penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap

⁴² Ahmad Rijali, “ANALISIS DATA KUALITATIF”, *Jurnal alhadharah*, Vol.17 No.33, Januari-Juni (2018), hlm 84.

⁴³. Op.cit, Raco. Hal. 123

permasalahan, dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam penjelasan lebih spesifik.

3. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) yaitu penarikan kesimpulan data yang didapat, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya kesimpulan yang dilakukan peneliti secara berlanjut ketika masih lapangan. Dan setelah itu peneliti menyimpulkan apa yang didapat tanpa ada asumsi murni yang didapat di lapangan.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data untuk pengujian keabsahan data yang dapat yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan berbagai data yang dikumpulkan dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data.⁴⁴ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai alat pembanding terhadap suatu data.⁴⁵

Adapun keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar dan merupakan penelitian ilmiah yang memand data diperoleh oleh penguji. Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif yaitu uji *Credibility*, *Transferability*, *Dependability* dan *Confirmability*.

1. *Credibility* yaitu uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti agar hasil yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta:2017). Hal. 375

⁴⁵ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Hal. 330

2. Triangulasi, menurut wiliam wiersama triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Teknik pemerikdaan keabsaha data yang menggunakan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.
3. *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil
4. *Dependability* yaitu penelitian yang dapat dipercaya, adapun kata lainnya percobaan yang dilakukan selalu mendapat hasil yang sama. Cara melakukan terhadap keseluruhan proses penelitian.
5. *Comfirmability* yaitu objektivitas pengujian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang dan dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁶
6. Pemeriksaan atau pengecekan teman sejawat, Teknik ini merupakan suatu cara peneliti untuk mengkaji ulang hasil sementara penelitian atau hasil akhir penelitian dengan membentuk forum diskusi dengan teman sebaya yang mempunyai pengetahuan tentang penelitian yang dilakukan. dengan diadakan diskusi ini, peneliti dan teman sejawatnya melakukan review suatu pandangan dan menganalisis hasil penelitian, sehingga mereka mampu memberi masukan/pandangan kritis, saran, dan kritik dari segi isi, metode ataupun yang lainnya. Langkah ini juga akan bermanfaat bagi

⁴⁶ Sugiono , Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&d (Bandung: 2007) hal.276

peneliti sebagai sarana evaluasi dan membantu mengembangkan langkah penelitian selanjutnya yang lebih tepat dan akurat.

7. Analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dari kasus yang tidak sesuai dengan pola dan ada kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan peserta yang tidak menyelesaikan program dan meninggalkan latihan sebelum waktunya diambil sebagai kasus untuk meneliti kekurangan program latihan tersebut. Kasus negatif demikian untuk menjelaskan hipotesis alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi. Pengecekan melalui data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoni Dan V. Indah Sri Pinasti, "Fenomena Perjudian Sabung Ayam Di Masyarakat Kampung Galian Kumejing Desa Sukamurni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol 7, No 3 (2018): 1-13.
- Agnes siswendi, "Perilaku Meminum-minuman Keras di Kalangan Remaja di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir", *JOM FISIP Volume 1 Nomor 2 2014*, hlm 5.
- Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF", *Jurnal alhadharah*, Vol.17 No.33, Januari-Juni (2018), hlm 84.
- Bahreint Sugihen, *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 72.
- Christika Kalengkongan, Dkk : "*HUBUNGAN ANTARA KONSUMSI ALKOHOL DENGAN GANGGUAN KOGNITIF PADA MASYARAKAT DESA TAMBUN KEC. LIKUPANG BARAT*", (Fakultas Kesehatan Masyarakat), 2018, Hlm. 7.
- Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku menyimpang (tinjauan sosiologi)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm 109.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 837.
- Doni Guswanto, *Variasi Bahasa Masyarakat* (Padang: Tonggak Tuo, 2019), hlm 91
- Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Hlm 109
- Fredi Siswanto, *Khamr Antara Halal dan Haram*, (Yogyakarta: Indrayana Press, 2007), hlm. 17.
- Gunawan Prayitno dan Aris Subagiyo, *Membangun Desa* (Malang: UB press, 2018), hlm 11-13.

Hamdan, peminum minuman beralkohol, wawancara, di Desa Kima Bajo, 27 Februari 2025

Hardianto Janggih dan Nurul Qomar, “Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime)”, *e-urnal Hukum*, Vol. 13.

<http://Psikologisosiyal.blogspot.com/2016/08/pengertian-patologi-sosialmenurutpara.html>, diakses 05 Februari 2025 Pukul: 21.03 WITA.

Islan, peminum minuman beralkohol, wawancara, di Desa Kima Bajo, 27 Februari 2025.

Jhoel Awumbas, Bhabinkamtibnas/Aparat Kepolisian, wawancara, di Desa Kima Bajo, 27 Februari 2025

Kartini Kartono, 1986:21.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), Hlm 1.

Lanny Lestiana, “Patologi Sosial Masyarakat Pedesaan (Studi terhadap judi sabung ayam di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang), *Skripsi* 2021, hlm 20.

Lilik Mulyani, *Kajian Analitis Terhadap dimensi Teori-ateori Kriminologi dalam Perspektif Hukum Pidana Modern*, Artikel, Malang 6 Januari 2009, hlm 4

Lumenta B, Penyakit, Citra Alam dan Budaya. Tinjauan Fenomena Sosial, (Jakarta: Kanisius, 1999), hlm. 7-8.

M.K. Bakri. Hukum Pidana dalam Islam. (Sala: Ramadhani, 2003), hlm. 60.

Mayardi.M, Dkk : *Gangguan Orang Mabuk dan Upaya Penanggulangannya*, Penerbit PT Gramedia Jakarta, 2006, Hlm 11.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60

Nashar et al., Kontribusi posdaya masjid “miftahul Hidayah, (Pamekasan: Duta Media Publis, 2016), hlm 9.

Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2016), Hlm. 17

- Putra Kabaena, peminum minuman beralkohol, wawancara, di Desa Kima Bajo, 27 Februari 2025
- Ridwan dan Abdul Kadir, “Patologi Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Wera-Ambawali)”, *Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, Volume 3 nomor 2 Maret 2019, hlm 306
- Rignolda Djamaluddin, *KABUPATEN MINAHASA UTARA (Profil, Sejarah, dan Potensi Unggulan Desa)*, Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Unsrat, 2016, Hlm 336.
- S.R. Sianturi, KUHP (Jakarta: Penerbit Alumni Ahaem - Petehaem, 1999), Cetakan ke-2, hlm.340.
- Sapari Imam Asy-ari, Sosiologi Kota dan Desa (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm 93-94
- Singgih D. Gumarso, dkk, Psikologi Remaja, (jakarta: BPK Gunung Mulya, 1998), hlm.19.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.225.
- Sulaiman, Ilmu Sosial Dasar (Bandung: IKAPI, 1992), hlm 53
- Suparmini, Agustina Tri Wijayati, Masyarakat Desa dan Kota,(Universitas Negeri Yogyakarta,2015),hlm.3.
- Syarifudin Saleh, warga/tokoh masyarakat, wawancara, di Desa Kima Bajo, 27 Februari 2025.
- Yerkohok, F., Kanto, S., & Chawa, A. F. (2020). Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 147-153.